

UFOISME PERILAKU KOMUNIKASI DALAM AKULTURASI ANTAR ETNIS JAWA DAN ETNIS MADURA DI KAB. MALANG (STUDI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KEC. GEDANGAN KAB. MALANG

Sigit Wahyudi

Dosen Tidak Tetap pada STISOSPOL -Waskita Dharmal Malang

Abstrak

Komunikasi termasuk dalam ufoisme dan kebudayaan yang merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mungkin untuk mengeksplosi proses dari pada hasil. Riset kualitatif berfokus pada makna pengalaman dengan mengeksplosi bagaimana orang menjelaskan, menggambarkan, dan metafora masuk akal dari sebuah pengalaman. Tujuan dari penelitian kualitatif lebih deskriptif dari pada predictif (Adnan Latief, 2012:26).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 5 (lima) pasangan informan, yang terdiri dari 5 informan etnis pendatang Jawa yang melakukan pernikahan dengan 5 informan penduduk lokal yang berdomisili di Desa Sumber Rejo dan Desa Sumber Sari Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang sebagai tempat berlangsungnya proses akulturasi, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang pada pasangan suami istri yang melakukan pernikahan beda etnis dan menganalisis perilaku komunikasi yang terjadi didalamnya.

Kata kunci : Ufoisme, komunikasi, akulturasi etnis

PENDAHULUAN

Komunikasi termasuk dalam ufoisme dan kebudayaan yang merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin pesat. sebagai Negara yang memiliki beragam budaya dan kultur yang berbeda, Indonesia juga terdiri dari suku -

suku yang berbeda di setiap daerah. Dengan perbedaan tersebut, tak jarang diantara mereka melakukan akulturasi.

Akulturasi merupakan perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi. Akulturasi atau Culture Contect, sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa yang lambat laun kebudayaan asing itu diterima dan diolah sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keaslian budaya itu sendiri. Dalam artian yang lebih lugas, bahwa akulturasi merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan memperoleh kebudayaan masyarakat setempat.

Dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Sebagaimana masyarakat setempat memperoleh pola-pola

budaya lokal lewat komunikasi, begitu pula dengan seorang transmigran yang memperoleh pola-pola budaya lokal lewat komunikasi. George Herbert Mead dalam filsafat ilmu komunikasi (2007:3) mengatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi.

Seiring berjalanannya waktu, seorang transmigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain dan itu dilakukannya lewat komunikasi. Elvinaro Ardianto dalam Filsafat Ilmu Komunikasi (2007:2) mengemukakan bahwa tujuan dasar komunikasi adalah mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita. Lewat komunikasi kita menyesuaikan diri dan hubungan dengan lingkungan kita.

Proses akulterasi mengarah kepada terjadinya asimilasi sebagai proses sosial yakni suatu proses dimana individu-individu atau kelompok-kelompok yang sebelumnya berbeda-beda perhatiannya yang kemudian mempunyai pandangan yang sama. Dengan kata lain proses dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, tetapi secara perlahan-lahan menjadi sama. Proses ini berlangsung dua arah, saling mempengaruhi dan saling mengisi sehingga membentuk pola budaya baru. Hal ini berlangsung secara terus-menerus dan dalam kondisi setara antara individu atau kelompok.

Untuk mempermudah terjadinya akulterasi, maka kecakapan komunikasi dari transmigran merupakan hal yang sangat berpengaruh. Sebagaimana seorang transmigran pun memperoleh pola-pola budaya penduduk lokal melalui komunikasi. Seseorang transmigran akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain. Pada akhirnya, bukan hanya sistem sosio-budaya transmigran tetapi juga sistem sosio-budaya masyarakat setempat akan mengalami perubahan sebagai akibat dari kontak komunikasi antar budaya dalam rentan waktu yang lama. Malinowski dalam Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi (2000:105) mengatakan bahwa perubahan kebudayaan bisa saja disebabkan oleh faktor-faktor dan kekuatan spontan yang muncul dalam komunitas atau hal tersebut bisa juga terjadi melalui kontak dengan kebudayaan yang berbeda.

Masalah pembauran budaya merupakan masalah yang sangat kompleks, sarat akan konflik, yang terkadang berakhir dengan tejadinya disintegrasi. Dimana hambatan komunikasi antara dua budaya sering kali timbul dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya, sistem budaya serta masalah komunikasi. Demikian pula halnya di Kecamatan Gedangan yang memiliki luas 103,62 km² sebagai unit pemukiman penduduk setingkat kecamatan yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Malang, dengan kapasitas jumlah penduduk 8.157 jiwa yang sebagian masyarakatnya berasal dari etnis pendatang Madura dan Asli Jawa yang bermukim di Desa Sumber Rejo dan Desa Sumbersari Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis mencoba membahas Akulterasi antar etnis yang ada di Kecamatan Gedangan khususnya Desa Sumber Rejo dan Desa Sumbersari. Dimana etnis pendatang Madura menghadirkan budaya sukunya sehingga terjadi pembauran budaya dengan Jawa di Kecamatan Gedangan. Melihat keadaan seperti ini maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang proses akulterasi serta faktor-faktor lain yang dapat mempermudah terjadinya akulterasi yang mengarah pada asimilasi.

Kerangka Teori

Pada dasarnya prilaku komunikasi merupakan interaksi dua arah, dimana seseorang terlibat didalamnya berusaha menciptakan dan menyampaikan informasi kepada penerima. Dalam hal ini sumber dan penerima harus mengformulasikan, menyampaikan serta menanggapi pesan tersebut secara jelas, lengkap dan benar. Dengan demikian prilaku komunikasi tidak lain dari bagaimana cara melakukan komunikasi dan sejauh mana hasil yang mungkin diperoleh dengan cara tersebut.

Perilaku komunikasi dikategorikan sebagai prilaku yang terjadi dalam berkomunikasi verbal maupun nonverbal, yaitu bagaimana pelaku (sumber dan penerima) mengola dan mentransfer suatu pesan. Disini sumber seharusnya mengformulasikan dan menyampaikan pesan secara jelas, lengkap dan benar. Sementara pihak yang menerima (penerima) diharapkan menanggapi pesan seperti apa yang dimaksud oleh sumber.

Komunikasi antar budaya bukan merupakan sesuatu yang baru terjadi. Semenjak terjadinya pertemuan antara individu-individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Sebagai salah satu studi sistematik, komunikasi antar budaya membahas mengenai kontak atau interaksi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda dan relatif masih baru.

Transmigran yang memasuki suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda harus memiliki potensi akulterasi yang memadai untuk bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang baru agar bisa mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan penduduk setempat.

Dalam akulterasi, proses komunikasi menjadi hal utama. Hal ini terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat yang dimasuki oleh seorang individu melalui proses komunikasi. Individu yang memasuki budaya baru akan belajar berkomunikasi dalam berhubungan dengan orang lain.

Kim, dalam Rumondor (1995: 18) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya merujuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Berdasarkan gambaran diatas, terlihat jelas bahwa proses komunikasi antar budaya dapat membantu para pendatang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk melakukan interaksi dengan kebudayaan setempat. Dalam proses akulterasi harus memiliki interkoneksi cara berkomunikasi sehingga dapat tercipta interaksi yang baik dan saling mendukung.

Menurut Suyono, dalam Rumondor (1995: 208) akulterasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Berdasarkan definisi ini tampak jelas dituntut adanya saling pengertian antar kedua kebudayaan tersebut sehingga akan terjadi proses komunikasi antarbudaya. Walaupun komunikasi antarbudaya membahas tentang persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku

komunikasi, tetapi perhatian utamanya adalah proses komunikasi antar individu-individu dan kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaannya yang mencoba untuk berinteraksi.

Ada tujuh unsur-unsur kebudayaan yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan didunia yakni:

- Bahasa
- Sistem Ilmu Pengetahuan
- Organisasi sosial
- Sistem peralatan hidup dan teknologi
- Sistem mata pencaharian hidup
- Religi
- Kesenian

Untuk menggambarkan proses akulterasi tersebut, penulis menggunakan 2 model teori yakni:

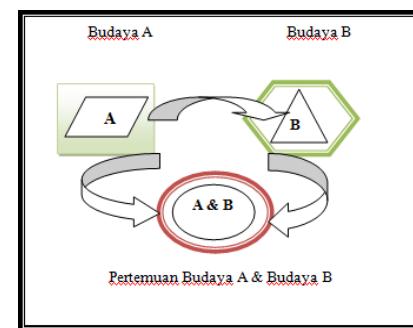
1. Teori Konvergensi Budaya dari Kincaid dan Everett M. Rogers.

Dalam teori ini, berbagai kultur bertemu pada suatu titik dalam hal ini lingkungan sebagai bentuk hubungan sosial yang menyatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang memilih kecenderungan bergerak kearah satu titik temu (convergence), dengan kata lain komunikasi adalah suatu proses yang mana orang-orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pengertian satu sama lainnya dalam situasi dimana mereka berkomunikasi.

3. Model Komunikasi Antarbudaya

Dalam hubungannya dengan komunikasi antarbudaya penulis juga menggunakan proses akulterasi sebagai berikut:

Gambar 1.1



Sumber: Mulyana (1998)

Berdasarkan bagan diatas, model komunikasi antarbudaya terjadi proses akulterasi dimana budaya A yaitu etnis Madura di Kecamatan Gedangan khususnya Desa Sumber Rejo dan Desa Sumbersari Dimana etnis pendatang Madura yang diwakli oleh suatu segi empat dan budaya B, yakni etnis pendatang Jawa yang

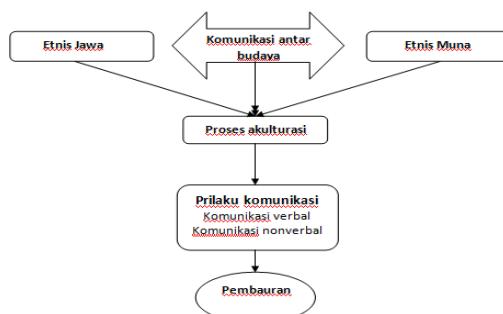
diwakili oleh suatu persegi enam. Dari proses akulturasi tersebut timbul kebudayaan baru yang merupakan hasil peretemuan antara budaya A dan budaya B dimana budaya baru digambarkan dalam bentuk lingkaran. Penyadian-penyadian balik pesan antara budaya A dan B dilukiskan oleh panah-panah yang menhubungkan antara dua budaya. Panah-panah ini menunjukkan pesan komunikasi antar dua budaya yang berbeda. Selanjutnya anak panah budaya A dan budaya B menuju ke bentuk lingkaran dimana budaya A dan budaya B bertemu sehingga terjadi proses akulturasi yang dapat menimbulkan suatu budaya baru pada penduduk lokal atau budaya transmigran.

Dari model diatas menunjukkan bahwa bisa terdapat banyak ragam perbedaan dan persamaan budaya dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya terjadi dalam bentuk ragam situasi yakni dari interaksi-interaksi antara orang- orang yang berbeda budaya.

Dalam komunikasi antarbudaya ada beberapa hal penting yang harus dikembangkan yakni, sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Untuk mengembangkan sikap saling mengerti tersebut maka dalam proses akulturasi, seorang individu atau kelompok sosial harus berusaha mengembangkan persepsi tidak atas dasar persepsi budayanya namun haruslah memahami bagaimana budaya lain yang sedang dihadapinya dalam melakukan persepsi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba menggambarkan proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli sebagai berikut:

Gambar 1.2



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mungkin untuk mengeksplorasi proses daripada hasil. Riset

kualitatif berfokus padamakna pengalaman dengan mengeksplorasi bagaimana orang menjelaskan, menggambarkan, dan metafora masuk akal dari sebuah pengalaman. Tujuan dari penelitian kualitatif lebih deskriptif dari pada predictif (Adnan Latief, 2012:26)

Aspek Budaya dan Adat Istiadat

Keadaan adat-istiadat di Kecamatan Gedangan pada dasarnya tidak terlalu meningkat, dalam artian masyarakat setempat tidak terlalu fanatik dengan kebiasaan turun-temurun, walaupun tidak pula meninggalkannya. Hal tersebut terjadi seiring masuknya pengaruh dari luar yang tentunya melalui beberapa pertimbangan tentang mana yang harus diterima dan yang mana tidak layak diterima.

Disetiap daerah pasti memiliki adat-istiadat yang berbeda-beda, begitu pula halnya di Kec. Gedangan yang masih saat ini masih sering dilakukan oleh penduduk setempat (etnis Madura) seperti acara "Nyonsong" (Membakar Kemenyan) yang dilakukan para petani sebelum membuka lahan baru saat berkebun. Para petani di Madura umumnya memakai cara "tebang dan bakar" untuk pertanian.

Saat ini, masyarakat Madura terbagi atas beberapa kelas, yaitu keai (bangsawan kelas atas), yang menjadi panutan dan oreng biasa (rakyat biasa), dalam prosesi penikahan, bila pasangan muda-mudi Madura bertunangan, keluarga pengantin membawa apa saja yang dibutuhkan oleh keluarga perempuan atau keluarga Si gadis.

Etnis Madura pada prakteknya merupakan Muslim Ahlussunnah Waljamaah, meskipun kepercayaan tradisional masih amat penting, terutama kepercayaan akan "Nyonsong" (Membakar Kemenyan). Animisme (kepercayaan akan benda-benda non-manusia memiliki keajaiban yang luarbiasa dan berefek pada keberhasilan yang bahasanya menggunakan bahasa kromo) dianut oleh orang madura asli yang tau akan hal budaya dengan ufoisme bahasa yang diadopsi dari kitab barzanji dan yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data yang akurat dan dijamin kualitasnya, maka sebelum menentukan subyek/informan penelitian akan dilakukan overview atau penjajakan terhadap anggota masyarakat yang dianggap representative memberikan informasi dengan mengajukan beberapa

pertanyaan yang terkait permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya barulah ditentukan subyek/informan yang akan diteliti. Informan awal yang dipilih adalah orang yg dapat membuka jalan untuk menentukan informan berikutnya dan berhenti apabila data yang dibutuhkan sudah cukup.

Penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja yakni dianggap dapat memberikan informasi terhadap masalah yang akan diteliti, melalui wawancara secara mendalam dengan total informan sebanyak 5 pasangan suami istri yang melakukan perkawinan antar etnis (etnis Madura dan etnis Jawa) yang bertempat tinggal di Desa Sumber Rejo dan Desa sumber sari Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang dengan perincian sebagai berikut:

- ❖ Penduduk lokal (Etnis Madura) 5 orang.
- ❖ Penduduk Pendatang (Etnis Jawa) 5 orang.

Pasangan Informan Pertama

Wawancara:

Ibu berasal Dari Mana:

“ Saya berasal dari Jember, Jawa Timur dan sudah 19 tahun tepatnya pada tahun 1984 saya datang dan tinggal di Desa gedangan. Saya datang di desa ini mengikuti k dua orang tua saya yang berjaya. Pada saat itu saya masih berusia lima tahun, ketika orang tua saya bekerja di sini. Ketika saya menikah dengan bapak, saya masih berusia 20 tahun. Kami dijodohkan oleh k dua orang tuak amikarena bapak saya merupakan kawan baik dari orang tua suami saya semenjak keluargaku bekerja. Saat ini kami dikanuniai oleh dua orang Putri. Anak pertama k ami berusia 4 tahun dan yang k dua berusia 1 tahun 8 bulan ”.

Pasangan Informan Kedua

Ibu Bisa bicara (Ngocak) bahasa Madura:

“Saya lihat bahasa Madura termasuk bahasa yang sulit dilafalkan butuh proses yang lama untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa madura mengenai arti bahasa madura sudah dapat dimengerti k etik a penduduk disini berk omunikasi dengan saya. Namun sek rang ini saya sudah bisa berbahasa jawa tetapi dengan logat jawa dengan baik ”.

Pasangan Informan Ketiga

Bagaimana hubungan ibu disini:

“Hubungan saya dengan penduduk lok al sangat dekat, bisa dikatakan hubungan saudara terutama dengan para tetangga dan

warga-warga disini, begitupula dengan hubungan sosial dimasyarakat ”.

Pasangan Informan Keempat

Ibu biasanya bersama siapa?

“Kemana saja k ita pergi pasti bertemu dengan etnis Jawa k arena populasi etnis Jawa di desa ini lebih banyak jik a dibandingkan dengan populasi penduduk etnis Madura. Hubungan interaksi dan komunikasi terjadi setiap harinya disekitar tempat tinggal sesama tetangga, dipasar yakni k omunikasi antara saya sebagai penjual sembako dan pembeli, diacara pesta perkawinan, di acara syukuran jik a diundang, diacara arisan sesama ibu bayangkara, majelis ta’lim ”.

Pasangan Informan Kelima

Bagaimana menurut ibuk adat istiadat disini:

“Mengenai adat istiadat, sepengetahuan saya penduduk lokal memiliki budaya yang berbeda dengan etnis jawa seperti pada acara perkawinan, sekarang ini masyarakat pendatang lebih banyak menyesuaikan dengan penduduk lokal. Seperti pada perkawinan saya, suami saya yang lebih banyak menyesuaikan diri disini ”.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 5 (lima) pasangan informan, yang terdiri dari 5 informan etnis pendatang Jawa yang melakukan pernikahan dengan 5 informan penduduk lokal yang berdomisili di Desa Sumber Rejo dan Desa sumber sari Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang sebagai tempat berlangsungnya proses akulturasi, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang pada pasangan suami istri yang melakukan pernikahan beda etnis dan menganalisis prilaku komunikasi yang terjadi didalamnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- ❖ Proses Akulturasi Antar Etnis Jawa dan etnis Desa Sumber Rejo dan Desa sumber sari Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang, apa bila dilihat secara keseluruhan terdapat adanya hubungan sosial yang berbeda pada tingkat yang baik. Proses akulturasi ditandai dengan tiga proses yang mendasar yang ditinjau dari variable komunikasi yakni proses yang pertama adalah komunikasi antar personal (antarpribadi), proses yang kedua, lingkungan komunikasi, sedangkan proses yang ketiga adalah komunikasi sosial. Selain ketiga proses tersebut, ada 7 (tujuh) proses yang mendukung proses akulturasi yaitu

bahasa, bersifat terbuka dan berpikir positif, organisasi sosial, sistem peralatan hidup adan teknologi, system mata pencaharian hidup, religi serta kesenian.

- ❖ Prilaku akulturasasi antar etnis Jawa dengan etnis Madura dapat berjalan dengan baik karena dalam hubungan antara pribadi mereka terdapat adanya sifat saling keterbukaan, saling mendukung serta memiliki sifat positif dalam pernikahan yang mereka jalani. Dari kelima pasangan perkawinan yang melakukan pernikahan beda etnis, dapat lihat bahwa dengan memiliki sikap keterbukaan, dukungan dan sikap positif dalam keluarga, memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan kenyamanan komunikasi dalam sebuah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Surabaya: Prenada Media Grup.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Harsyo, 1997. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta
- Koentjaraningrat, 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Latief, Adnan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : UM Press.
- Saefullah, Ujang. 2007. *KAPITA SELEKTA KOMUNIKASI Pendejatan Agama dan Budaya*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

